

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Stress

2.1.1.1 Definsi Stress

Stress merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin “Stingere” yang berarti “keras” (stricus), yaitu sebagai keadaan atau kondisi dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan, dan merisaukan seseorang (Febriana & Wahyuningsih, 2019).

Stress merupakan kondisi dimana individu mengalami ketegangan yang disebabkan oleh tekanan internal maupun eksternal sehingga individu merasa terganggu keseimbangan hidupnya. Sedangkan stress ibu menyusui sendiri merupakan suatu keadaan dimana seorang ibu mengalami suatu tekanan, serta hal-hal lain yang mempengaruhi pada suatu perubahan ataupun mendorong dirinya untuk stress. Dalam hal ini ibu menyusui yang mengalami stress akan membawa dampak yang sangat signifikan bagi pengasuhan anaknya. (Mumpuni Y & Wulandari A, 2020).

2.1.1.2 Penyebab Stress

Konflik antara dua atau lebih kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai, yang ingin dicapai, yang terjadi secara berbenturan juga bisa menjadi penyebab timbulnya stres. Konflik bisa menjadi pemicu timbulnya stres. Faktor pemicu stres itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berikut (Yusuf, 2019) :

- 1) Stressor fisik-biologik, seperti : penyakit yang sulit disembuhkan, cacat fisik atau kurang berfungsinya salah satu anggota tubuh, wajah yang tidak cantik atau ganteng.
- 2) Stressor psikologik, seperti : negative thinking atau berburuk sangka, frustrasi (kekecewaan karena gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan).
- 3) Stressor Sosial, seperti iklim kehidupan keluarga : hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis (broken home), perceraian, suami atau istri selingkuh, suami atau istri meninggal, mengkonsumsi minuman keras, dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang) tingkat ekonomi keluarga yang rendah, lalu ada faktor pekerjaan : kesulitan mencari pekerjaan, pengangguran, Ada dua macam stres yang dihadapi oleh individu yaitu :
 - (1) Stres yang ego-envolved : stres yang tidak sampai mengancam kebutuhan dasar.
 - (2) Stres yang ego-involved : stres yang mengancam kebutuhan dasar serta integritas kepribadian seseorang. Stres semacam ego involved membutuhkan penanganan yang benar dan tepat dengan melakukan reaksi penyesuaian agar tidak hancur karenanya. Kemampuan individu dalam bertahan terhadap stres sehingga tidak membuat kepribadiannya “berantakan” disebut dengan tingkat toleransi terhadap stress

2.1.1.3 Tingkat Stress

Stres adalah suatu kondisi dimana keadaan tubuh terganggu karena tekanan yang didapat secara mental maupun fisik. Tingkat stres yaitu hasil penilaian derajat stres yang dialami individu. Tingkat stres dapat digolongkan menjadi stres normal, stres ringan, stres sedang dan stres berat.

1) Stres Normal

Stres normal yang dihadapi secara teratur dan merupakan bagian alamiah dari kehidupan. Seperti dalam situasi: kelelahan setelah mengerjakan tugas, takut tidak lulus ujian, merasakan detak jantung berdetak lebih keras ketika melakukan bimbingan skripsi maupun ketika akan melakukan persentasi. Stres normal alamiah dan menjadi penting, karena setiap mahasiswa pasti pernah mengalami stres bahkan, sejak dalam kandungan

2) Stres Ringan

Stres ringan adalah stressor yang dihadapi setiap orang secara teratur, umumnya dirasakan oleh setiap mahasiswa misalnya: lupa, kebanyakan tidur, kemacetan, dikritik atau revisi skripsi yang menumpuk. Situasi seperti ini biasanya berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam dan biasanya tidak akan menimbulkan bahaya.

3) Stres Sedang

Stres sedang berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari. Misalnya masalah perselisihan yang tidak dapat

diselesaikan dengan teman atau pacar. Fase ini ditandai dengan kewaspadaan, fokus pada indera penglihatan dan pendengaran, peningkatan ketegangan dalam batas toleransi, dan tidak mampu mengatasi situasi yang dapat mempengaruhi dirinya.

4) Stres Berat

Situasi Stres yang terjadi beberapa minggu sampai tahun.

Semakin sering dan lama situasi stress, semakin tinggi resiko kesehatan yang ditimbulkan. Stres berat seperti perselisihan dengan dosen atau teman secara terus-menerus, kesulitan finansial yang berkepanjangan, dan penyakit fisik jangka panjang. Makin sering dan lama situasi stres, makin tinggi risiko stres yang ditimbulkan. Stressor ini dapat menimbulkan gejala, antara lain merasa tidak dapat merasakan perasaan positif, merasa tidak kuat lagi untuk melakukan suatu kegiatan, merasa tidak ada hal yang dapat diharapkan di masa depan, sedih dan tertekan, putus asa, kehilangan minat akan segala hal, merasa tidak berharga sebagai seorang manusia, berpikir bahwa hidup tidak bermanfaat. Semakin meningkat stres yang dialami mahasiswa tingkat akhir secara bertahap maka akan menurunkan energi dan respon adaptif.

2.1.1.4 Sumber Stress

Sumber stres yaitu, frustrasi, konflik, dan tekanan. Pada fase frustrasi (frustration) terjadi ketika kebutuhan pribadi terhalangi dan seseorang gagal dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Frustrasi dapat terjadi sebagai akibat dari keterlambatan, kegagalan, kehilangan, kurangnya

sumber daya, atau diskriminasi. Konflik terjadi karena tidak bisa memilih antara dua atau lebih macam keinginan, kebutuhan atau tujuan.

Tekanan (pressure), didefinisikan sebagai stimulus yang menempatkan individu dalam posisi untuk mempercepat, meningkatkan kinerjanya, atau mengubah perilakunya. Tipe yang keempat adalah perubahan (changes), tipe sumber stres yang keempat ini seperti halnya yang ada di seluruh tahap kehidupan, tetapi tidak dianggap penuh tekanan sampai mengganggu kehidupan seseorang baik secara positif maupun negatif. Self-Imposed merupakan sumber stres yang berasal dalam sistem keyakinan pribadi pada seseorang, bukan dari lingkungan

2.1.1.5 Patofisiologi Stress

Secara fisiologi, stres dalam tubuh direspon dengan mengaktivasi hipotalamus, selanjutnya akan mengendalikan sistem neuroendokrin yaitu sistem simpatis dan sistem korteks adrenal serta berhubungan dengan aktivitas aksis hypothalamic - pituitary – adrenal (HPA). Saraf simpatis berespons terhadap impuls saraf dari hipotalamus yaitu dengan mengaktivasi berbagai organ dan otot polos yang berada di bawah pengendaliannya. Saraf simpatis memberi sinyal ke medula adrenal untuk melepaskan epinefrin dan norepinefrin ke aliran darah

Aktifnya hipotalamus–pituitary–adrenal axis (HPA), menimbulkan conditioning stimulasi pada alur limbic–hipotalamus– pituitary-adrenal Axis (LHPA axis), kemudian merangsang hipotalamus dan menyebabkan disekresinya hormon corticotrophin releasing hormone (CRH) merangsang hipotalamus untuk mensekresikan hormon ACTH (adrenocorticotropic

hormone), lalu dibawa melalui aliran darah ke korteks adrenal. Peningkatan sekresi ACTH (adrenocorticotropic hormone), menyebabkan meningkatnya sekresi kortisol. Sekresi ACTH (adrenocorticotropic hormone) terjadi karena sistem korteks adrenal mengaktivasi saat hipotalamus mensekresikan CRF (corticotropin-releasing factor) yaitu zat kimia yang bekerja pada kelenjar hipofisis, terletak di bawah hipotalamus. kemudian, akan menstimulasi pelepasan kortisol berfungsi untuk mengatur kadar gula darah

HPA memberikan sinyal kepada kelenjar adrenal untuk memproduksi hormon kortisol dan adrenaline lebih banyak. Aksis HPA meningkatkan produksi dan pelepasan glucocorticoid termasuk hormone stress utama kortisol. Selanjutnya hormon kortisol memobilisasi aktifitas hampir semua sistem homeostasis dalam persiapan reaksi melawan atau lari (fight or flight). Aksis HPA melepaskan hormon katekolamin yang juga berperan sebagai neurotransmitter, yaitu dopamin (DA), adrenalin (A), dan noradrenalin (NA). Katekolamin mengaktifkan nucleus amigdala (menyebabkan rasa takut) yang mencetuskan respon emosional terhadap stressor, misalnya takut terhadap gempa, atau marah kepada musuh. Otak melepaskan neuropeptida S, suatu mikro protein yang memodulasi stress dengan menekan keinginan tidur, meningkatkan kewaspadaan dan perasaan khawatir. Akibatnya timbul keinginan urgen untuk perilaku melawan atau lari (fight or flight)

2.1.1.6 Dampak Stress

Dampak negatif stres antara lain :

- 1) Sikap Agresif, frustrasi, gugup, kejenuhan, bosan, dan kesepian.
- 2) Alkohol, merokok, makan berlebihan, penyimpangan seks.
- 3) Daya pikir lemah, tidak mampu membuat keputusan, tidak konsentrasi.
- 4) Peningkatan tekanan darah, denyut jantung dan gula darah.

2.1.1.7 Pengukuran Tingkat Stress

Pengukuran tingkat stress menggunakan kuisioner DASS (*Depression Anxiety and Stress Scale*). DASS adalah kuisioner untuk menilai depresi, rasa cemas, dan stress. Kuisioner ini bukan untuk alat bantu diagnosis namun sebagai alat untuk menentukan tingkat keparahan kondisi stress.

Kuisioner ini mudah diaplikasikan pada populasi dan tidak membutuhkan pelatihan khusus dalam penggunaannya. *Depression Anxiety and Stress Scale* memiliki dua versi yaitu DASS – 42 dan DASS – 21. DASS – 12 merupakan versi pendek dari DASS – 42. DASS – 21 terdiri dari dua puluh satu pertanyaan yang terdiri dari masing – masing tujuh pertanyaan untuk menilai depresi, rasa cemas, dan menilai stress.

Setiap pertanyaan akan di beri skor 0 hingga 3, kemudian skor pada masing – masing kategori dijumlahkan dan dilakukan interpretasi normal, ringan, sedang, berat dan sangat berat.

2.1.2 ASI Eksklusif

2.1.2.1 Pengertian ASI

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi sejak masa kehamilan (Wiji, 2017). ASI merupakan makanan yang sempurna dan terbaik bagi bayi khususnya bayi 0-6 bulan karena mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2019). ASI berdasarkan definisi diatas adalah sumber makanan bagi bayi yang diproduksi oleh kelenjar payudara ibu yang mengandung unsur gizi lengkap untuk memenuhi kebutuhan bayi secara optimal

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI dari ibu terhadap bayinya yang diberikan tanpa minuman atau makanan lainnya termasuk air putih atau vitamin tambahan lainnya. Pemberian ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan tanpa makanan tambahan baik berupa cairan seperti susu formula, madu, air teh, dan air putih, maupun berupa makanan padat seperti pisang, nasi yang dilembutkan, bubur nasi, tim, biscuit, dan lain sebagainya (Suryoprajogo, 2019). Pemberian ASI Eksklusif dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian ASI secara langsung yaitu dengan cara menyusui, sedangkan pemberian ASI tidak langsung dilakukan dengan cara pemerah atau memompa ASI, menyimpannya, untuk kemudian diberikan kepada bayi (Suryoprajogo, 2019). Pemberian ASI berdasarkan pengertian diatas, ibu

dikatakan memberikan ASI Eksklusif apabila bayi hanya diberikan ASI selama usia 0-6 bulan, sedangkan ibu dikatakan memberikan ASI tidak eksklusif apabila bayi diberikan makanan atau minuman tambahan lainnya pada usia 0-6 bulan

2.1.2.2 Jenis ASI

ASI yang dihasilkan oleh ibu memiliki jenis dan kandungan yang berbeda beda, terdapat 3 jenis ASI yang diproduksi oleh ibu.

1) Kolostrum

Kolostrum adalah cairan kekuning-kuningan yang diproduksi pada hari pertama hingga keempat dengan kandungan protein dan zat antiinfeksi yang tinggi serta berfungsi sebagai pemenuhan gizi dan proteksi bayi baru lahir (Astutik, 2018)

2) Transitional milk (ASI peralihan)

ASI peralihan adalah air susu ibu yang keluar setelah kolostrum. ASI peralihan diproduksi 8-20 hari dengan kadar lemak, laktosa, dan vitamin larut air yang lebih tinggi, dan kadar protein, mineral lebih rendah (Widuri, 2017)

3) Mature milk (ASI matang)

ASI matang adalah air susu ibu yang dihasilkan sekitar 21 hari setelah melahirkan dengan kandungan sekitar 90% air untuk hidrasi bayi dan 10% karbohidrat, protein, dan lemak untuk perkembangan bayi (Widuri, 2017). ASI matang memiliki dua tipe yaitu foremilk dan hindmilk. Foremilk diproduksi pada awal menyusui dengan kandungan tinggi protein, laktosa dan nutrisi lainnya namun rendah

lemak, serta komposisi lebih encer. Sedangkan hindmilk diproduksi menjelang akhir menyusui dengan kandungan tinggi lemak (Astutik, 2018)

2.1.2.3 Kandungan ASI

ASI merupakan makanan paling ideal dan seimbang bagi bayi, menurut Astutik (2018), zat gizi yang terkandung dalam ASI adalah

1) Nutrien

(1) Lemak

Lemak merupakan sumber kalori utama dalam ASI yang mudah diserap oleh bayi. Asam lemak esensial dalam ASI akan membentuk asam lemak tidak jenuh rantai panjang decosahexaenoic acid (DHA) dan arachidic acid (AA) yang berfungsi untuk pertumbuhan otak anak.

(2) Karbohidrat

Laktosa merupakan karbohidrat utama dalam ASI yang bermanfaat untuk meningkatkan absorbs kalsium dan merangsang pertumbuhan lactobacillus bifidus

(3) Protein

Protein dalam ASI yaitu whey, kasein, sistin, dan taurin. Sistin dan taurin merupakan asam amino yang tidak dapat ditemukan pada susu sapi. Sistin diperlukan untuk pertumbuhan somatic dan taurin untuk pertumbuhan anak.

(4) Garam dan Mineral

Kandungan garam dan mineral pada ASI relative rendah

karena ginjal bayi belum dapat mengonsentrasikan air kemih dengan baik. Kandungan garam dan mineral pada ASI kalsium, kalium, natrium, tembaga, zat besi, dan mangan.

(5) Vitamin

Vitamin pada ASI diantaranya vitamin D, E, dan K

2) Zat Protektif

(1) Lactobasillus bifidus

Lactobasillus bifidus berfungsi mengubah laktosa menjadi asam laktat dan asam asetat yang menyebabkan saluran pencernaan menjadi lebih asam untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme

(2) Laktoferin

Laktoferin berikatan dengan zat besi untuk menghambat pertumbuhan kuman tertentu seperti E. coli dan menghambat pertumbuhan jamur kandida.

(3) Lisozim

Lisozim merupakan faktor protektif terhadap serangan bakteri pathogen serta penyakit diare.

(4) Komplemen C3 dan C4

Komplemen C3 dan C4 berfungsi sebagai daya opsonik, anafilaktoksik, dan kemotaktik.

(5) Faktor antistreptokokus

Antistreptokokus melindungi bayi terhadap infeksi kuman streptokokus.

(6) Antibodi

Antibodi dalam ASI dapat bertahan di dalam saluran pencernaan bayi dan membuat lapisan pada mukosanya sehingga mencegah bakteri pathogen atau enterovirus masuk ke dalam mukosa usus.

(7) Imunitas Seluler

Imunitas seluler berfungsi membunuh dan memfagositosis mikroorganisme, membentuk C3, C4, lisozim, serta laktoferin.

(8) Tidak Menimbulkan Alergi

Sistem Ig E pada bayi belum sempurna, sehingga bayi yang diberikan susu formula akan merangsang aktivasi sistem Ig E dan menimbulkan alergi

2.1.2.4 Manfaat pemberian ASI Eksklusif

ASI merupakan makanan yang sempurna bagi bayi yang memiliki berbagai manfaat, baik bagi bayi, ibu, keluarga dan negara. Manfaat ASI menurut Astutik (2018) adalah

1) Manfaat ASI bagi bayi

(1) Kesehatan

ASI merupakan cairan yang mampu diserap dan digunakan tubuh dengan cepat. Komposisi gizi pada ASI yang lengkap bermanfaat memenuhi kebutuhan bayi, sehingga anak terhindar dari malnutrisi. Kandungan antibodi pada ASI mampu memberikan imunitas bayi sehingga mampu

mencegah terjadinya kanker limfomaligna dan bayi lebih sehat dan lebih kuat dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI.

(2) Kecerdasan

ASI mengandung DHA terbaik, selain laktosa untuk proses mielinisasi otak. Mielinisasi otak merupakan proses pematangan otak agar berfungsi optimal. Pemberian ASI secara langsung merangsang terbentuknya networking antar jaringan otak sehingga terjalin sempurna. Penelitian Novita dkk (2018) menyebutkan bahwa anak yang mendapat ASI Eksklusif mempunyai IQ lebih tinggi dibandingkan dengan anak ASI noneksklusif. Perbedaan selisih rata-rata IQ antara kedua kelompok sebesar 13,9 point.

(3) Emosi

ASI merupakan wujud curahan kasih sayang ibu pada bayi. Pemberian ASI dengan mendekap bayi dapat merangsang kecerdasan emosional. Doa dan harapan yang didengarkan selama proses menyusui dapat mengasah kecerdasan spiritual bayi.

2) Manfaat ASI bagi ibu

- (1) Mencegah perdarahan pascapersalinan
- (2) Mempercepat involusi uteri
- (3) Mengurangi resiko anemia
- (4) Mengurangi resiko kanker ovarium dan payudara

- (5) Memperkuat ikatan ibu dan bayi
 - (6) Mempercepat kembali ke berat badan semula
 - (7) Metode kontrasepsi sementara
- 3) Manfaat ASI bagi keluarga
- (1) Praktis

ASI selalu tersedia dimanapun ibu berada dan selalu

dalam kondisi steril, sedangkan pemberiann susu formula yang harus mencuci dan mensterilkan botol sebelum digunakan.

- (2) Menghemat biaya

ASI diproduksi ibu setiap hari sehingga tidak perlu biaya seperti membelikan susu formula. Pemberian ASI dapat menyehatkan bayi sehingga menghemat pengeluaran keluarga untuk berobat.

- 4) Manfaat ASI bagi Negara

- (1) Menurunkan angka kesakitan dan kematian anak
- (2) Mengurangi subsidi untuk rumah sakit
- (3) Mengurangi devisa pembelian susu formula
- (4) Meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa

2.1.2.5 Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI menurut Haryono dan Sulis (2020) dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor pemudah (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor pendorong (reinforcing factors).

- 1) Faktor Pemudah (predisposing factors)

(1) Pendidikan Pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkannya. Pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru, sehingga promosi dan informasi mengenai ASI mudah diterima dan diterapkan.

(2) Pengetahuan Pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang ASI dalam hal posisi menyusui, merawat payudara, merangsang ASI, manfaat dan keunggulan ASI, akan memotivasi ibu untuk memberikan ASI dengan benar dan akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayi (Maryunani, 2019).

(3) Nilai-nilai atau adat budaya Adat budaya mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang tinggal dengan budaya yang tidak bertentangan dengan kesehatan khususnya pemberian ASI akan melakukan pemberian ASI Eksklusif, dan ibu yang tinggal dengan budaya pemberian makanan pendamping ASI lebih dini akan gagal dalam pemberian ASI Eksklusif.

2) Faktor Pendukung (enabling factors)

(1) Pendapatan keluarga Pendapatan keluarga yang tinggi cenderung mengkonsumsi makanan dengan kandungan gizi baik. Ibu dengan status gizi yang mencukupi akan melancarkan produksi ASI sehingga ibu dapat memberikan ASI secara optimal kepada bayi. Ibu menyusui membutuhkan tambahan kalori 700 kkal, dan 16 gram protein setiap hari

selama 6 bulan (Proverawati dan Eni, 2019).

(2) Ketersediaan waktu Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan status pekerjaan ibu. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk bersama dengan bayi dan dengan leluasa memberikan ASI kepada bayi. Ibu yang bekerja dapat meluangkan waktu di rumah atau di tempat kerja untuk pemerah ASI setiap 3-4 jam dan disimpan untuk diberikan kepada bayi saat ibu bekerja.

(3) Kesehatan ibu Kesehatan ibu mempengaruhi kemampuan ibu dalam menyusui. Ibu yang sehat dapat memberikan ASI secara optimal tanpa khawatir dapat menularkan penyakit kepada bayinya.

3) Faktor Pendorong (reinforcing factors)

(1) Dukungan keluarga Ibu menyusui membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan terutama suami, baik ketika memulai maupun melanjutkan menyusui (Proverawati dan Eni, 2017).

(2) Dukungan Petugas Kesehatan Dukungan petugas kesehatan yang professional dapat memberikan informasi atau nasehat kepada ibu tentang ASI dan manfaatnya, sehingga mempengaruhi kontinuitas ibu dalam memberikan ASI.

2.1.2.6 Faktor – faktor penghambat pemberian ASI

Faktor yang menghambat pemberian ASI menurut Maryunani (2020) adalah

1) Kurangnya pengetahuan ibu terhadap keunggulan ASI

Pengetahuan terhadap keunggulan ASI dan fisiologi laktasi yang kurang menyebabkan ibu kurang motivasi untuk memberikan ASI. Pengetahuan yang kurang dapat terjadi akibat mitos tentang ASI yang salah dan kurangnya pembenaran mitos tersebut oleh tenaga kesehatan.

2) Stress ibu

Dampak dari seorang ibu yang mengalami stress pada periode menyusui tentunya akan mengalami kekacauan emosional disertai dengan perasaan kosong atau hampa. Bagi orangtua sendiri dalam ketidak mampuannya untuk manajemen stress pengasuhan pada periode menyusui dapat memicu orang tua untuk melakukan tindakan kekerasan pada anak, yang berdampak tidak baik dalam pembentukan kepribadian anak, orangtua juga cenderung akan merasa gagal dalam menjalankan perannya sehingga munculah sikap untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

3) Kurangnya dukungan keluarga

Proses menyusui merupakan tanggungjawab tim antara ibu, bayi, ayah, dan keluarga. Keluarga yang kurang memperhatikan ibu menyusui akan mempengaruhi kesuksesan ibu dalam proses menyusui.

4) Kurangnya dukungan pelayanan kesehatan

Pendidikan kesehatan tentang ASI Eksklusif kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan membenahi persepsi masyarakat yang keliru tentang ASI.

5) Kurangnya dukungan lingkungan

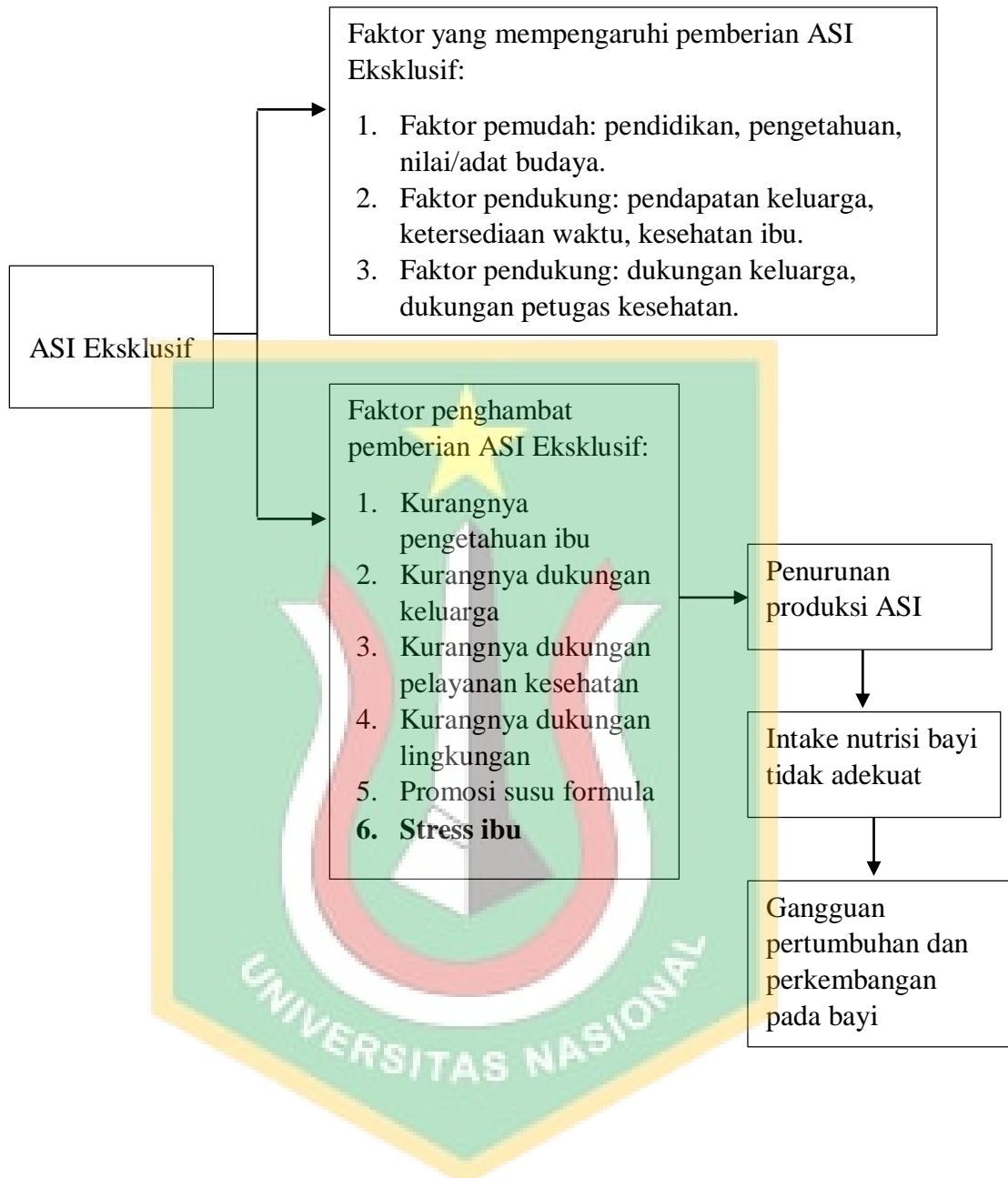
Budaya dalam masyarakat mempengaruhi persepsi dan perilaku. Budaya kesehatan yang kurang tepat khususnya adanya mitos tentang ASI mengakibatkan cakupan ASI menjadi tidak optimal.

6) Promosi susu formula

Keberhasilan ASI Eksklusif tidak pernah terjadi apabila iklan susu formula masih mempengaruhi tenaga kesehatan dan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayi (Astuti, 2018)



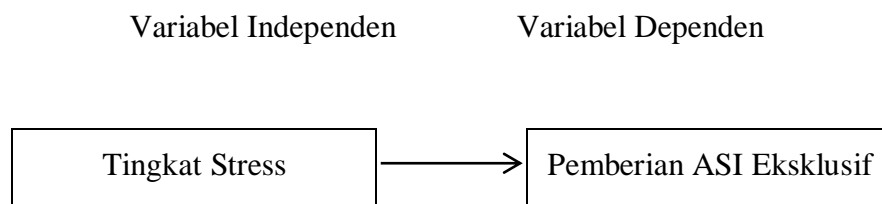
2.2 Kerangka Teori



Gambar 2.1: Kerangka Teori

Sumber : Febriana & Wahyuningsih (2019), Wiji (2017)

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.2: Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak Ada Hubungan Tingkat Stress Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di RW 11 Jurangmangu Barat Tangerang Selatan

H_a : Ada Hubungan Tingkat Stress Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di RW 11 Jurangmangu Barat Tangerang Selatan

